

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan, kata ini juga dilekatkan kepada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efesien.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, diantaranya yaitu :

1. Menurut Abdurrahman Saleh, yang dikutip oleh Zuhairini :

Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan).¹

2. Menurut Prof. DR. Azyumardi Azra MA.

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Muhammad Saw.²

¹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), 10

²Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1998), 5.

3. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi.

Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.³

4. Menurut Drs. Muhammin MA. Drs Abd. Mujib

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak-anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁴

5. Menurut Syahminan Zaini

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁵

6 Menurut A Marimba

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan agama Islam diatas maka dapat disimpulkan yakni usaha secara sistematis dan pragmatis berupa bimbingan dan asuhan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), 49.

⁴Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 136.

⁵Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), 6.

⁶Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), 23.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar pendidikan agama yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan bagi tetap tegaknya pendidikan agama. Dasar pendidikan tersebut dapat ditinjau dari segi hukum atau yuridis dan dari segi agama atau religius. Untuk lebih jelasnya mengenai dasar pendidikan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Dari segi hukum atau yuridis

Adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan di negara kita.

Adapun dasar dari segi hukum atau yuridis ini terdapat tiga macam :

1) Dasar ideal

Yaitu dasar dari falsafah negara kita adalah Pancasila (sila pertama) yang berbunyi “ Ketuhanan Yang Maha Esa.” Demikian juga yang ditetapkan dalam Tap MPR No. II/ MPR/1997, tentang P-4 (Eka Prasetya Panca Karsa) disebutkan bahwa :

Dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.⁷

2) Dasar Struktural atau Konstitusional

⁷ Sekneg RI, *Undang-Undang 1945, P-4, GRIIN*, (Jakarta : Cicero Indonesia, 1985), 30.

Adalah dasar dari undang-undang 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut :

- Ayat 1 : "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
Ayat 2 : "Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu."⁸

Hal tersebut diatas mengandung pengertian bahwa Bangsa Indonesia harus mempunyai agama, dan negara melindungi terhadap umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya masing-masing, agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajarannya.

3) Dasar Operasional

Maksudnya adalah dasar yang secara langsung menyatakan pelaksanaan dari pendidikan agama di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan agama yang lain di Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam ketetapan MPR No.IV/ MPR/1985, Tentang GBHN yang berbunyi :

Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas.⁹

⁸*Ibid.* 7.

9 Ibid. 7

b. Dari segi Agama atau Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang telah tertera dalam ayat Al Qur'an. Anjuran melaksanakan pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan juga termasuk ibdah kepada-Nya. Firman Allah :

اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علقة. اقرأ وربك الراقي. الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم. (العلق: ١-٥)

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu, yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu-lah yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁰

Selain dari Al Qur'an juga terdapat hadits yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya Rasulullah bersabda :

من كتم علمًا ألمحه الله بلحام من النار.(رواه ابن ماجه)

Artinya :

Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang api neraka.(Riwayat Ibnu Majah).¹¹

Dari di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah Saw. mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : 1982), 1079.

¹¹ Cholil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1995), 9.

c. Dasar Social Psychologis

Dalam diri manusia itu terdapat fitrah. Yaitu kemampuan dasar berkembang, manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya.¹²

Karena adanya fitrah itulah manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama manusia sejak dalam kandungan dan setelah dilahirkan sudah mempunyai potensi dasar Ketuhanan. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Tuhan yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memerlukan pertolongan. Mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman di kala mendekatkan diri dan mengabdikan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Allah berfirman :

الذين أمنوا وطمئن قلوبهم بذكر الله لا بذكر الله تطمئن القلوب . (الرعد : ٢٨)

Artinya :

(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS. Ar Ra'd ; 28).¹³

Banyak cara mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Jadi agama adalah merupakan kebutuhan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk beragama (*Homo Religius*). Untuk dapat mengarahkan fitrah yang ada pada diri manusia ke arah yang benar diperlukan adanya

¹²Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Alam Mulia, 1993),

72

¹³ Depag, *Al Qur'an*, 373.

pendidikan agama. Sebab tanpa adanya pendidikan agama orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tiap-tiap usaha pasti mempunyai tujuan. Demikian juga dengan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, penulis mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam, diantaranya :

- a. Menurut Ahmad D. Marimba,

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.¹⁴

- b. Menurut Athiya' Al Abrosy

Tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah bukanlah sekedar mengajarkan kepada anak apa yang diketahui mereka, tetapi lebih dari itu, yaitu menanamkan fadlilah membiasakan bermoral tinggi, sopan santun Islamiyah, tingkah laku yang baik sehingga hidup ini menjadi suci; kesucian dengan keikhlasan.¹⁵

- c. Menurut haji Mahmud Yunus

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhhlak mulia, sehingga ia

¹⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 46.

¹⁵M. Athiyah al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 105.

menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama manusia.¹⁶

d. Menurut Ali Kholil Aynayni dalam bukunya "Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyah Fil Qur'an Al Karim", membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua yaitu :

- 1) Tujuan Umum Pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini seiring dengan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya.
 - 2) Tujuan Khusus Pendidikan Islam berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. tujuan khusus dari pendidikan Islam tersebut dapat dirumuskan berdasarkan Ijtihad para ahli di tempat itu.¹⁷

Berdasarkan beberapa rumusan tujuan pendidikan agam Islam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni berkepribadian mulya, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, serta bertaqwa kepada Allah SWT.

C. Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak

Anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang hadir di tengah keluarga atas dasar fitrah. Mereka menjadi sumber kebahagiaan keluarga yang harus dijaga dan dipertahankan kesuciannya oleh kedua orang tuanya dan seluruh anggota keluarga lainnya, guna melestarikan pertumbuhan kepribadian mereka secara

¹⁶Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bidakarya Agung, 1983), 13.

¹⁷Uman, *Ikhlas*, 16.

totalitas. Dalam Al Qur'an Surat Al Tahir ayat 6, Allah SWT. memerintahkan segenap orang-orang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya dengan penuh tanggung jawab supaya mereka terhindar dari bahaya dunia akhirat.

Menindaklanjuti tugas kewajiban ini, maka orang tua dituntut sebagai pendidik utama dan pertama bagi putra-putrinya. Orang tua harus berperan sebagai pendidik dalam memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka agar mampu bertahan sebagai makhluk fitrah. Mereka harus terjaga dari kesengsaraan hidup dunia dan akhiratnya, supaya bertahan dalam kedudukannya sebagai *Ahsani Tagwim* (sebaik kejadiannya).

Anak sebagai amanah dari Allah, maka orang tua diwajibkan menjaga keselamatan lahir dan kesucian batinnya. Orang tua wajib mengupayakan dana yang cukup untuk pembiayaan keperluan jasmani anaknya, tetapi yang lebih penting adalah berusaha mencerdaskan mereka dan memperbaiki budi pekertinya. Dengan kata lain pola pendidik orang tua terhadap anak keserasian antara pemenuhan kepentingan jasmani dengan pendidikan keagamaan dan budi pekerti.

Adapun pembinaan pendidikan bagi seorang muslim dan muslimah yang baik dapat direalisasikan dalam tiga masalah :

1. Membangun dan mengembangkan segi-segi yang positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang bangun, dengan mewarnai ketiganya dengan warna dan corak Islam.

2. Meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkannya menuju perangai dan watak yang baik.
 3. Menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. dengan demikian semua tujuan hidupnya yang lain, hanya bisa dijadikan sebatas penunjang tujuan utamanya itu.¹⁸

Berpjidak pada konsep di atas, maka dalam hal ini penulis membagi dalam tiga bentuk tentang peranan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama anak, yaitu :

1. Memberikan Perhatian Yang cukup

Yang dimaksud Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan senantiasa mengikuti perkembangan anak baik dalam pembinaan akhlak maupun moral.¹⁹

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, Perhatian ialah suatu pemusatkan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.²⁰

¹⁸ Nasy'at Al-Masri, *Menyambut Kedatangan Bayi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999).

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Islam*, (Semarang : CV. Asy syifa', 1981), 123.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), 13.

Dengan demikian yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah suatu perbuatan atau tindakan dalam rangka memberikan pendidikan, pembinaan serta kebutuhan-kebutuhan lain yang dipandang perlu pada anaknya.

Pendidikan adalah suatu yang penting. Kebanyakan orang tua dewasa ini kurang mampu berfikir tentangnya. Sebagian berpendapat bahwa pendidikan dimulai ketika anak mencapai usia tertentu, yakni usia tamyiz atau sesudahnya. Ini adalah kesalahan orang yang biasa jatuh padanya. Mereka kurang menaruh perhatian kepada pendidikan anak-anak di waktu kecil sehingga anak tumbuh di dalam kebengkokkan. Selanjutnya orang tua tidak mampu meluruskan kebengkokkan itu. maka berkembanglah bangsa yang lemah imannya, lemah ketaatannya, berjalan di atas maksiat dan buruk perangainya.

Pada hakekatnya, Orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tidak mudah terjerumus, dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendirinya maupun merugikan orang lain. Harapan kiranya akan lebih mudah terwujud, apabila sejak semula orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Keberadaan seorang anak merupakan buah dari perkawinan dengan keinginan fitri dari suami dan istri. Perkawinan tanpa anak bagaikan pohon tanpa

buah. Seorang anak akan mempererat ikatan antara pasangan suami istri, hal ini merupakan dorongan orang tua untuk memperhatikan kehidupan keluarganya.²¹

Islam telah memperhatikan kepada orang tua dan para pendidik lainnya untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT. surat Al Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَاهْلَكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ. (التَّحْرِيمُ : ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66 : 6).²²

Berdasarkan ayat di atas, maka diwajibkan atas setiap orang tua mendidik anaknya supaya beriman teguh, beramal saleh dan berakhhlak mulia. Maksud dari pendidikan tersebut tidak lepas dari masalah perhatian kepada anak mereka dan bentuk memberikan pendidikan yang baik, memberikan motivasi agar kelak anak-anak senantiasa melakukan perbuatan yang baik.

²¹ Ibrahim Amin, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri*, (Bandung : Al Bayan, 1995), 118.

²² *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 950.

Dengan begitu orang tua yang tidak memiliki perhatian serius terhadap anak-anak dengan tidak memberi bimbingan tentang hal-hal positif dan bermanfaat, berarti dia telah dengan sengaja melakukan tindakan kriminal dengan menjerumuskan mereka ke dalam lembah kegelapan. Sudah maklum, bahwa dekadensi moral anak serta kerusakan moral lainnya, banyak disebabkan oleh kelalaian orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak serta memperkenalkan mereka pada agama, terutama pada saat mereka masih dalam periode-periode awal perkembangan fisik atau psikinya.

Kewajiban orang tua tidak cukup dengan hanya memberikan uang kepada anak, tetapi hendaknya dapat menyediakan waktu beberapa jam untuk mendidik anak mereka. Menyerahkan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan lain yakni sekolah, bukan berarti pendidikan anak ialah di geser ke sekolah.²³

Hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah di didik, karena anak didik dapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Akan tetapi bila hubungan antar anggota keluarga tidak serasi, banyak perselisihan dan pertengkaran di dalam keluarga, juga akan membawa dampak kepada anak. Di mana pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah

²¹ Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak Anak*, (Jakarta : Renika Cipta, 1994).

di bentuk, karena anak tidak mendapatkan ketenteraman dan suasana yang tidak baik untuk berkembang sebab banyak terganggu oleh masalah keluarga.

Dalam hal ini digambarkan oleh Abd. Aziz El Quassy tentang hubungan orang tua dengan anak, bahwa :

Hubungan antara kedua orang tua mempunyai peranan penting dalam pembinaan anak. Maka kerja sama antara kedua orang tua, persesuaian mereka dan sama-sama menjaga keutuhan keluarga akan menciptakan suasana tenang di mana anak akan tumbuh secara seimbang.²⁴

Kehidupan anak ibarat sebuah tanaman makin hari makin berkembang. Karena itu orang tua hendaknya jangan hanya terlena dengan kesibukan kehidupan dunia yang tidak ada habisnya karena hal tersebut akan cenderung melupakan fungsi dan peranan orang tua yang sebenarnya dalam kehidupan rumah tangga.

Memang berat tanggung jawab orang tua, dalam hal ini sangat diperlukan kemampuan dan seni tersendiri dalam melaksanakan fungsi edukatifnya. Terlalu memanjakan anak, akan tidak mampu menghadapi dan memecahkan problema hidupnya secara mandiri. Sebaliknya bila orang tua selalu sibuk tidak dapat meluangkan waktu yang cukup untuk anak-anaknya sekalipun kebutuhan materi terpenuhi, hal ini berakibat anak merasa diabaikan dan tidak disayangi.

2. Memberikan Suri Teladan Yang Baik

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh. Baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Hal ini karena dalam

²⁴ Abdul Aziz El Quassy, Alih Bahasa Zakiyah Derajat, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 238.

belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkret ketimbang yang abstrak. Abdullah Ulwan, umpamanya mengatakan, bahwa pendidikan barangkali akan merasa lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak didik merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.²⁵

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak sekaligus figur yang akan ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, seharusnya para orang tua muslim bertindak sebagai figur teladan yang baik, bukan figur teladan yang buruk. Jika orang tua senantiasa berperan sebagai figur yang buruk, maka tak pantas dia berharap anak-anak akan menjadi insan-insan yang baik. Karena dengan figur teladan yang baik pun, masih terbuka kemungkinan anak akan menjadi insan yang tidak baik. Apalagi jika figur yang menjadi teladan selalu menampilkan teladan yang buruk.

Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.²⁶ Maka dari itu orang tua harus bertindak sebagai figur taladan yang baik bukan figur teladan yang buruk.

Selain fisiknya mulai tumbuh, rohani bayipun mulai berkembang. Ia mulai berlatih mendengar, berlatih tertawa, berlatih mengucapkan kata-kata dan

²⁵ Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PN. Logos, 1991), 178.

²⁶ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, 366.

seterusnya. Pada awal perkembangannya yang demikian itu, bayi hanya mendengar dan menirukan apa yang dituntunkan oleh orang tuanya, terutama ibu.²⁷

Sebagaimana dijelaskan di atas, maka setiap anak, terutama pada periode awal pertumbuhannya, senang meniru orang tuanya. Anak laki-laki biasanya suka meniru ayahnya dan anak perempuan suka meniru ibunya. Kedua orang tua itu selalu menjadi kebanggaannya, menjadi figur idealnya. Jika orang tuanya selalu terlihat rukun, damai, harmonis maka keadaan itu akan menyenangkan anaknya, juga membawa rasa tenang dalam jiwanya. Ketenangan jiwa anak tersebut akan memberikan pengaruh pada tingkah lakunya baik di rumah maupun di luar rumah.

Sebagai orang tua muslim tentu mengharapkan agar anak-anaknya akan tumbuh dewasa menjadi insan-insan yang berpribadi muslim sejati. Untuk merealisasikannya maka terlebih dahulu orang tua harus menjadi figur yang benar-benar berpribadi muslim sejati. Jangan bertindak munafik ! mengharapkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh, sementara pendidiknya sendiri tiada pantas disebut sebagai insan shaleh! Jika demikian, maka sama halnya dengan mendidik anak-anaknya menjadi calon-calon insan munafik !

Anak-anak bukanlah benda mati yang tiada bisa memberikan penilaian. Kita ingat, bahwa mereka pun makhluk independen yang memiliki kelengkapan biologis yang sama dengan orang tua. Mereka punya hati, punya akal dan punya

²⁷M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), 117.

kehendak. Merka enggan melihat kemunafikan sebagaimana orang tuapun enggan melihatnya.

Wejangan, nasihat, peringatan dan hukuman perlu diberikan kepada anak-anak. Semua itu akan membuka wawasan dan kematangan anak dalam bersikap dan bertindak. Tetapi semua itu hendaklah dibarengi dengan pemberian keteladanan yang konsisten. Jangan sampai apa yang diwejangkan itu bertolak belakang belakang dengan apa yang diperbuat oleh orang tua. Semanis apapun wejangan yang diberikan kepada anak, manakal tindakan yang diperankan oleh orang tua tidak sesuai, niscaya akan terasa hambar bagi anak-anak atau bahkan dapat memunculkan sikap protes dari mereka.

Oleh karena itu, para orang tua muslim hendaknya senantiasa mengingat-ingat Firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبَرْ مَقْتاً عَنْ دَالِلَةٍ إِنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ . (الصَّفَّ : ٢٨)

Wahai orang yang beriman , mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Teramat besarlah kebencian Allah sekiranya kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat.”(QS. ash-Shaf ; 2-3).²⁸

Dengan demikian termasuk hal yang penting di dalam pendidikan anak adalah bahwa bapak / ibu (orang tua) harus menjadi contoh yang baik dari segi perkataan maupun dari segi perbuatan.²⁹ Adapun yang dimaksud dari segi perkataan maupun perbuatan adalah :

⁷⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta : 1983), 928.

²⁹ Ahmad Izzudin Al Bayanuni, *Memahami Pesan Nabi Dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 1999), 123.

a. Segi Perkataan

Dalam hal ini orang tua harus selalu berkata yang baik, jujur dan adil. Karena orang tua adalah merupakan pusat kehidupan rohani anak. Di mana pada umumnya anak-anak itu paling dekat dengan ayah dan ibunya sehingga ucapannya menjadi sentral tiruan atau contoh bagi anak sebagai modal pengetahuan di masa-masa mendatang. Sebab ucapan atau perkataan merupakan sarana pergaulan yang efektif dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anggota keluarga, khususnya anak-anak. Agar tauladan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak benar-benar dapat meresap dalam jiwanya, maka sejak dini harus sudah dibiasakan untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan lemah lembut.

b. Segi Perbuatan

Seorang filosof kenamaan, Charles Reade, mengatakan :

Bila kita yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, maka tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuai (mendapatkan hasil) yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) tingkah laku itu, nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) kebiasaan itu, nanti anda akan mendapatkan suatu watak. Dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik atau buruk).³⁰

Jadi jealsnya, perbuatan yang sering diulang-ulangi elakukannya tentulah akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan itu diulang-ulang terus akhirnya akan menjadi watak seseorang. Membiasakan suatu amal atau perbuatan itulah yang menjadi perhatian pendidik zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak hendaknya

⁴⁰ Umar Hasyim, *Anak Shaleh II; Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), 60

dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktekkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan kita.

Dalam masalah ini Hamka mengatakan :

Hendaknya ada sopan santun anak-anak itu di bentuk sejak dari kecilnya, kareana ketika masih kecilnya mudah membentuk dan mengasuhnya. Belum dirumuskan oleh adat istiadat yang sukar meninggalkannya. Tiap-tiap manusia bila telah terbiasa mengerjakannya dan mentabiatkan sesuatu pekerjaan sejak kecil yang baik/ yang buruk sukarlah untuk membelokkannya kepada yang lain apabila ia telah besar, padahal masa jadi anak-anak itu hanya sebentar.³¹

Oleh sebab itu adat dan kebiasaan yang bersifat edukatif yang telah dilakukan oleh anak sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pendidikan budi pekerti yang telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga yang dimulai di rumah, dari pergaulan yang dibimbing secara contoh tauladan merupakan metode yang tepat, maka seorang anak yang dibiasakan melakukan perbuatan kurang baik sangatlah sukar meluruskannya kembali kepada jalan yang utama. Dengan demikian anak yang dibiarkan tidak dibimbing, tidak diperhatikan, ia akan melakukan hal-hal yang kurang terpuji.

Dalam hal itu, Ibnu Jauzi berpesan, yang intinya adalah :

Sesungguhnya kebangkitan angkatan muda adalah amanat yang diletakkan di tangan para orang tua sekarang ini. Sesungguhnya kesucian hati para pemuda adalah sebersih permata putih bening. Jika sebagai orang tua sekarang membiasakan mereka kepada kebaikan, pastilah mereka akan menjadi orang-orang yang baik.³²

¹⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta , Putaka Panjimas, 1984) 78.

³² Hasyim, *Anak Shaleh II*, 162.

Karena memang biasanya tingkah laku, cara berbicara, dan berbuat akan ditiru oleh anak, maka dengan teladan ini melahirkan gejala-gejala positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.³³

Dengan demikian yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam hal ini adalah kejelasan tentang tingkah laku, mana yang harus ditiru atau sebaliknya. Karena dengan teladan ini dimaksudkan untuk membiasakan anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Akhirnya, apabila perbuatan orang tua, sudah sesuai dengan ajaran agama serta kemudian ditiru oleh anak, maka kemungkinan besar akan tercapailah tujuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, terutama agama. Lebih dari itu pendidikan yang berlangsung dalam keluarga betul-betul terlaksana secara intensif.

3. Menanamkan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu adalah berusaha mendewasakan anak. Dalam mendewasakan yang terpenting adalah menanamkan

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 42.

nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya.³⁴

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari si pendidik. Karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci /fitrah. Sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup atas penkdidikan agama anak-anak didik. Rasulullah Saw. bersabda :

مامن مولود الايولد علی الفطرة فآبواه يهودانه اوينصرانه اويمجسانه. (رواه مسلم)

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah kecenderungan untuk percaya kepada Allah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak-anak tersebut beragama yang lebih, nasrani, majusi. (Hadits Riwayat Muslim).³⁵

Demikian pula dalam al Qur'an, Ar Rum ayat 30 :

فاصم واجهك لدین حنیفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبدل خلق الله ذلك الدين القيم ولكن اکثر الناس لا يعلمون. (الروم: ۳۰)

Hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³⁶

³⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 135.

³⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bandung : al Ma'arif, 1986), 458.

³⁶ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 645.

Dari ayat di atas dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

Sesungguhnya menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan isteri. Dalam hal ini istrilah yang lebih dekat kepada anak-anak mereka ketika mereka masih balita. Istri harus menanamkan kepada mereka ajaran-ajaran Islam, melatih dan membiasakan mereka melakukan sesuatu sesuai hukum-hukum Islam, dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Sedangkan bagi suami, hendaknya ia membantu istrinya dalam mendidik anak-anak mereka sejak kecil.³⁷

Disini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menenangkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus ada ditanamkan sejak anak didik itu masih muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

³⁷ Mahmud Al Shabbagh, *Tuntutan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 156.

Dalam upaya menanamkan pendidikan agama Islam ke dalam kepribadian anak, setidaknya ada empat langkah yang bisa ditempuh:³⁸

a. Melatih dan Membiasakan anak melaksanakan kegiatan ritual

Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan dan pengajaran sedini mungkin terhadap anak-anaknya, tentang segala hal yang terkait dengan masalah ritual (ibadah kepada Allah). Dalam usia tersebut mereka sudah perlu dilatih melaksanakan segala bentuk ibadah melalui proses pembiasaan. Sehingga mereka terbiasa dan terdidik dalam ketaatan kepada Allah. Sebagai contoh, anak (dalam usia yang masih kecil) diajak melakukan ibadah puasa disiang hari Bulan Ramadhan, walaupun hanya beberapa hari saja (sesuai dengan kemampuannya). Termasuk juga pada saat memberikan infak fisiabilillah.³⁹ Di sela-sela itulah kesempatan yang baik untuk memberi penjelasan kepada mereka tentang pahala dan nilai besar dalam membantu dan menyantuni orang-orang yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Dengan sendirinya kelak dikemudian hari, ia akan terdidik memenuhi kewajiban zakat manakala sudah menjadi kewajiban.

b. Mengajarkan Al Qur'an

Islam menaruh perhatian khusus dan istimewa terhadap pendidikan al-Qur'an untuk anak-anak. Melalui membaca hingga menghafalkannya. Dengan al-

³⁸ Muhyidin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tamgis Anak*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999), 142.

39 *Ibid.* 143.

Qur'an lidah mereka akan menjadi lincah, jiwa-jiwa mereka akan berkembang dengan subur, hati mereka akan memiliki daya konsentrasi (khusu') yang tinggi, yang pada akhirnya kualitas keimanan yang tinggi akan benar-benar mengakar di dalam jiwanya (mereka), sejak mereka masih usia kanak-kanak.

Pada usia ini, anak-anak memang hanya menghafal tanpa mengerti artinya, karena hanya sekedar untuk menfasihkan bacaan dan menanamkan jiwa keagamaan kepada mereka.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sina dalam bukunya as-Siyasah berwasiat :

Agar pendidikan anak-anak dimulai pada saat akal dan fisiknya sedang dalam masa perkembangan dengan mengajarkan al Qur'an, sehingga mereka bisa mengenyam dan menikmati bahasa asli dan dasar-dasar keimanan akan tertanam di dalam jiwa mereka.⁴⁰

Setelah anak hafal beberapa surat pendek atau sebagian dari Juz Amma, barulah ia diajarkan menulis huruf arab.⁴¹ Dengan demikian bila anak telah pandai membaca dan menulis huruf al Qur'an, terlebih pula bila mudah menghafalkannya, sungguh suatu bekal yang utama bagi memahami agama (ajaran Islam) pada usia selanjutnya.

c. Mengajarkan Shalat

Islam telah memberikan ketentuan tegas (wajib) kepada orang tua untuk mengajari kepada anak-anaknya tentang masalah agama, terutama tentang shalat sebagai tiang agama. Aktivitas ini perlu dilakukan sejak mereka masih dalam masa

⁴⁰ *Ibid.* 145.

⁴¹ Hasyim, *Anak Shaleh II*, 107.

kanak-kanak. Pada fase ini mereka sudah mulai disuruh mempraktekkan atau memperagakan pengetahuan yang mereka miliki.

Shalat sebagai bagian dari rukun Islam dilaksanakan secara rutin dalam waktu-waktu yang sudah ditentukan. Selain itu shalat merupakan ibadah yang paling sering dilakukan yaitu lima kali dalam sehari semalam.

Barangkali karena latar belakang ini pula yang termuat dalam anjuran Rasulullah Saw. agar anak di usia 7 tahun dibiasakan menunaikan shalat. Dan kalau ia sudah berumur 10 tahun tidak juga mengerjakan shalat maka dia boleh dipukul dengan pukulan yang tidak membahayakan. Sabda Rasulullah Saw. :

مرروا اولادكم بالصلوة فاذا بلغ سبع السنين.

"Suruhlah anak-anakmu sahalat kalau sudah berumur 7 tahun, dan kalau sudah berumur 10 tahun tidak mau shalat, maka pukullah ia".⁴²

Dalam rentang usia 7-10 tahun memang sudah memiliki kemampuan untuk mengemban amanat itu. pertama, anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk mengingat bacaan-bacaan shalat, karena perkembangan intelektualnya sudah memungkinkan untuk itu. kemudian yang kedua, anak-anak juga sudah memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepadanya.⁴³

⁴²Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1996),

⁴³ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shalih*, (Jakarta : Sriwulan, 1996), 87.

Adapun A. Mujab Mahally mengatakan, Bahwa :

Cara mendidik anak melakukan shalat secara rutin, bisa dilakukan dengan membiasakan anak diajak ke Masjid, diajak berjama'ah, menghadiahkan kepada mereka buku-buku tentang tata cara melakukan shalat, sehingga seluruh keluarga bisa mendalami syarat dan rukun Shalat.⁴⁴

Dengan demikian, kewajiban mendidik anak melaksanakan shalat itu harus dilakukan sejak dini. Jangan sampai anak sudah berumur sepuluh tahun belum bisa melakukan shalat tentu saja ini menyangkut pula masalah kewajiban mendidik wudhu', sebab shalat tidak sah bila tidak disertai wudlu'.

d. Mengenalkan Halal-Haram

Kewajiban mengenalkan halal haram (termasuk hal-hal yang mengarah kepadanya) kepada anak-anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Metode pengajarannya harus disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi psikologis anak. Dengan begitu anak bisa tumbuh berkembang dalam “kebiasaan” berbakti kepada Allah serta menjauhi yang dicegah dan dilarang (diharamkan).⁴⁵

Sungguh sebuah kenyataan yang menyediakan jika anak tumbuh menjadi pemuda dengan karakter dan kepribadian, di mana perbuatan maksiat (haram) menjadi hobi mereka, gara-gara tidak mengerti dan tidak mendapat pengarahan serta pengawasan yang serius dari orang tua ketika mereka masih kanak-kanak.

Dengan demikian Islam memikulkan tanggung jawab ini di pundak orang tua. Orang tua adalah "pemelihara", dan setiap pemelihara akan dimintai

⁴⁴ Mudjab Mahally, *Kewajiban Timbalk Balik Orang tua anak*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1991), 139.

⁴⁵ Abdul Hamid, *Kegelisahan*, 150.

pertanggungjawabannya tentang apa yang menjadi apa yang menjadi pemeliharaannya.

Maka dari itu tanpa dibiasakan menanamkan setiap yang baik yang terdapat dalam agama oleh kedua orang tuanya buat menumbuhkan dan mengembangkan moral dan akhlak anak menjadi tumbuh secara labil yang mengakibatkan kemerosotan moral. Bila hal ini terjadi, akan menjadi bencana bagi keluarga. Sebenarnya yang menimbulkan kemerosotan moral dan akhlak di dalam masyarakat modern sekarang ini adalah karena banyak orang tua yang melalaikan pembinaan pendidikan agama sehingga pada umumnya tidak mengerti / kurang mengerti pada masalah moral dan akhlak yang baik yang terdapat dalam agama Islam. Akibatnya anak-anak menjadi bejat moralnya dan juga berani melakukan perbuatan yang dilarang agama, seperti mencuri, tidak mau shalat, tidak mau puasa dan lain-lain.

Demikian penanaman pendidikan agama oleh orang tua kepada anaknya, kalau disimpulkan mengandung nilai-nilai keagamaan yang berupa :

- membiasakan anak agar kelak bila dewasa tidak segan atau malas mengerjakan ibadah seperti shalat, puasa karena sudah terbiasa sejak kecil.
 - Mendidik anak untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia sehingga dapat mempertebal rasa keimanannya dan bila telah dewasa kelak tidak mengingkari terhadap nikmat.

- Mendidik anak untuk mengetahui norma-norma bahwa setiap sesuatu itu mempunyai norma dan ketentuan yang tidak boleh dilanggar. Karena apabila telah mengenal norma-norma sejak kecil mereka tidak akan mengalami kesulitan hidup di tengah-tengah masyarakat.
 - Menanamkan jiwa keagamaan pada anak tentang segala yang diperintahkan agama dan meninggalkan segala yang dilarang agama sehingga anak tetap konsisten terhadap agama-Nya.

Menghadapi kenyataan yang demikian itu, orang tua sebagai pemegang peranan amanat penting dalam mendidik anak dengan pendidikan agama haruslah tetap terbina dengan baik agar nantinya kelak menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa terutama bagi agama.

Demikianlah, begitu besar dan amat strategis peranan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama kepada anaknya. Jelasnya, bahwa di tangan para orang tua-lah yang pertama dan utama letak keberhasilan dan kematangan perkembangan kehidupan keagamaan anak.